

**HUMOR DALAM POSTINGAN INSTAGRAM @DAGELAN EDISI
FEBRUARI 2025 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

**SAFIRA SALSABILA
NPM 2213041024**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

HUMOR DALAM POSTINGAN INSTAGRAM @DAGELAN EDISI FEBRUARI 2025 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

SAFIRA SALSABILA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana penyampaian humor yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan sosial. Konten humor pada akun Instagram @dagelan edisi Februari 2025 berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks anekdot karena memuat kejanggalan, kritik, dan refleksi sosial yang sejalan dengan karakteristik anekdot. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis humor, teknik humor, dan konstruksi makna humor dalam unggahan tersebut, serta menganalisis implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada elemen menulis teks anekdot.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika sebagai pisau analisis. Data penelitian berupa unsur verbal (teks) dan nonverbal (visual) dari unggahan akun @dagelan edisi Februari 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jenis humor, yaitu humor lisan, tulisan, dan gerakan tubuh. Teknik humor yang dominan meliputi ironi sebanyak 22 data dan melebih-lebihkan sebanyak 15 data. Konstruksi makna humor pada unggahan tersebut membentuk pesan kritik sosial yang kemudian diolah menjadi stimulus dalam pembelajaran teks anekdot. Hasil penelitian diimplikasikan dalam modul ajar Kurikulum Merdeka kelas X untuk melatih peserta didik menulis teks anekdot secara logis, kritis, dan kreatif melalui pemanfaatan konten media sosial sebagai sumber ide.

Kata Kunci: humor, Instagram, semiotika, teks anekdot, pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

HUMOR IN @DAGELAN INSTAGRAM POSTS FEBRUARY 2025 AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOLS

By

SAFIRA SALSABILA

This study was motivated by the phenomenon of using Instagram social media as a means of conveying humor that not only serves as entertainment, but also contains social messages. The humorous content on the Instagram account @dagelan in the February 2025 edition has the potential to be used as teaching material in the learning of anecdotal texts because it contains absurdities, criticism, and social reflections that are in line with the characteristics of anecdotes. This study aims to describe the types of humor; humor techniques, and the construction of humor meaning in these posts, as well as to analyze their implications for Indonesian language learning in high school, particularly in the element of writing anecdotal texts.

The method used is qualitative descriptive with a semiotic approach as the analytical tool. The research data consisted of verbal (text) and nonverbal (visual) elements from the @dagelan account posts in February 2025. Data collection was carried out through documentation, observation, and recording techniques, while data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study show that there are three types of humor, namely verbal humor, written humor, and body language humor. The dominant humor techniques include irony in 22 data points and exaggeration in 15 data points. The construction of humorous meaning in these posts forms a message of social criticism which is then processed into a stimulus in anecdotal text learning. The research results are implied in the teaching module of the Merdeka Curriculum for grade X to train students to write anecdotal texts logically, critically, and creatively through the use of social media content as a source of ideas.

Keywords: *humor, Instagram, semiotics, anecdotal text, Indonesian language learning.*

**HUMOR DALAM POSTINGAN INSTAGRAM @DAGELAN EDISI
FEBRUARI 2025 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh
SAFIRA SALSABILA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **HUMOR DALAM POSTINGAN
INSTAGRAM @DAGELAN EDISI
FEBRUARI 2025 DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Safira Salsabila**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2213041024**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

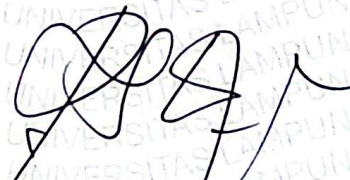
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001


Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIP 198804192024211013

2. **Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**

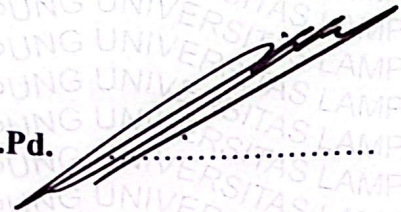

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

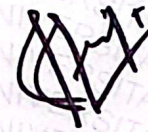
Ketua

: **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Sekretaris

: **Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**



Penguji

: **Dr. Munaris, M.Pd.**

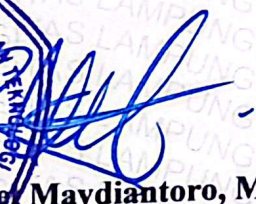


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Alber Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safira Salsabila
NPM : 2213041024
Judul Skripsi : Humor dalam Postingan Instagram @dagelan Edisi Februari 2025 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 12 Februari 2026



Safira Salsabila
NPM 2213041024

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tanjung Karang pada 29 Desember 2003, merupakan anak pertama dari pasangan Joko Sugiarto dan Salmanah. Riwayat pendidikan penulis dimulai di SDN 3 Sawah Lama pada 2010–2016, kemudian berlanjut di SMPN 4 Bandar Lampung pada 2016–2019. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di SMAN 3 Bandar Lampung hingga 2022, yang menjadi tahap akhir sebelum

melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2025, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Batang Hari, Rawa Pitu, Tulang Bawang, serta melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 01 Batang Hari.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai organisasi, baik di tingkat program studi hingga universitas. Pada tahun 2022–2024, penulis menjadi anggota bidang kaderisasi Imabsi FKIP Unila. Di tahun 2023, penulis bergabung sebagai kru Radio Kampus Unila serta diamanahkan sebagai Sekretaris Bidang Kerohanian HMJPBS FKIP Unila. Kemudian, pada tahun 2024, penulis menjabat sebagai Sekretaris Umum HMJPBS FKIP Unila. Selain itu, penulis turut berkontribusi dalam penulisan buku antologi cerpen selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

MOTO

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar, keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”

(B.J. Habibie)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahil rabbil 'aalamiin* atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang telah Allah Swt. limpahkan, karya ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta, Universitas Lampung, serta orang-orang terkasih yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah penulis.

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Joko Sugiarto dan Ibunda Salmanah
Sosok luar biasa yang telah membesarkan putri pertamanya dengan penuh kesungguhan dan cinta. Terima kasih atas segala kesabaran yang tak pernah habis, bimbingan yang menuntun di setiap persimpangan, doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah, serta usaha tanpa lelah demi melihat penulis tumbuh, belajar, dan bertahan menghadapi kehidupan.
2. Ketiga adik tercinta, Alfi Nur Islami, Alm. Indah Legi, dan Alm. Arsakha Athaillah
Tiga pribadi hebat yang menjadi penghibur di tengah penat dan penopang saat dunia terasa berat. Meskipun kini dua di antaranya hanya hadir sebagai kenangan, mereka tetap hidup dalam doa, mengalir dalam setiap ingatan, dan abadi di relung hati penulis. Kalian adalah alasan bagi penulis untuk bertahan, berjuang, dan menuntaskan perjalanan ini.
3. Kakek Mujiono, Nenek Ngatinem, dan Nenek Mujiarti
Tiga sosok berhati tulus yang selalu mengiringi langkah penulis melalui doa yang tak pernah putus, kasih sayang, dan nasihat yang menjadi pelita dalam setiap kegelapan jalan. Kebaikan hati kalian adalah teladan yang penulis genggam erat sepanjang hidup.

Semoga karya sederhana ini menjadi persembahan terbaik yang mampu penulis wujudkan, sebagai ungkapan cinta, hormat, dan terima kasih yang tidak terhingga.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Humor dalam Postingan Instagram @dagelan Edisi Februari 2025 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh dorongan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas arahan, dukungan, dan motivasi yang diberikan selama penulis menempuh studi.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembimbing I sekaligus pembimbing akademik, atas bimbingan, arahan, motivasi, dan perhatian yang tulus, serta kesabaran dalam membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku pembimbing II atas saran berharga, koreksi, serta dukungan yang diberikan dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini terselesaikan.

7. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembahas atas saran, kritik, dan masukan yang sangat membantu penyempurnaan penelitian ini.
8. Bapak, Ibu dosen serta staf jurusan pendidikan bahasa dan seni atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
9. Rekan-rekan Kelas A yang senantiasa menemani setiap proses perkuliahan dan menjalin kerja sama yang baik dalam berbagai kesempatan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Semoga setiap langkah baik yang kita tempuh senantiasa mendapatkan keberkahan, kemudahan, dan hasil yang terbaik dari Allah Swt.
10. Sahabat baik yang telah menjadi layaknya keluarga, Novi Dwi Fitriani dan Lintang Rahmadini, terima kasih atas kehadiran dan dukungan yang setia dalam setiap keadaan. Semoga persahabatan ini senantiasa terjalin dengan baik dan selalu diberikan kemudahan dalam setiap proses.
11. Anggota *4'U Pride*, Jihan Imtinan, Aisyah Nurhalizah, Ryanti Arum Lestari, Shafya Zahira, dan Indah Rahmawati, yang senantiasa mendampingi penulis sejak SMP hingga saat ini, serta hadir dalam setiap keadaan. Semoga persahabatan ini tetap terjalin erat, dan senantiasa diberi kelancaran serta keberhasilan dalam setiap langkah yang ditempuh.
12. Rekan sejuta impian, Alia Nirosi, Tiara Nazila Dewi, dan Mira Fitri Yani, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan bantuan tulus sejak awal perkuliahan hingga kini. Semoga persahabatan ini tetap terjaga dan kita senantiasa dimudahkan dalam mewujudkan cita-cita.
13. Para perempuan anak pertama yang tangguh, Syira Amanah Balqis, Putri Calista Irawan, Elsyia Salsabila, Putri Choirunisa, Eka Kurniati, dan Sukma Yulia Astiti, terima kasih atas dukungan, kebahagiaan, ketulusan, dan hiburan yang menguatkan dalam setiap proses. Semoga kalian senantiasa diberikan kebahagiaan dan kemudahan dalam setiap niat baik.
14. Rekan organisasi terbaik, Syifa Zelita Putri, terima kasih atas kerja sama, dukungan, saling menguatkan, dan berbagi pengalaman berharga yang menjadi bagian penting dari perjalanan ini. Semoga hubungan baik ini tetap terjalin dan senantiasa dipenuhi kebahagiaan.

15. Sepupu tersayang, Nadia Syahra Fahira, terima kasih telah bersedia menemani penulis dari bayi hingga saat ini dan menjadi orang yang selalu peduli. Semoga setiap niat baik, dibalas oleh Allah Swt. dengan hal-hal yang lebih baik.
16. Kakak tingkat yang sangat baik, Tri Puspita Sari, Putri Shogita, Anella Velya Kusuma, dan rekan-rekan, terima kasih atas bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kebaikan tersebut mendapat balasan yang berlipat ganda.
17. Keluarga besar HMJPBS, khususnya kepengurusan 2023 dan 2024, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta dukungan yang telah diberikan selama penulis menjalani masa perkuliahan. Suasana kekeluargaan dan pengalaman berorganisasi yang berharga telah memberikan banyak pelajaran, mengasah keterampilan, dan membentuk karakter penulis.
18. Keluarga besar Imabsi, khususnya kepengurusan 2024, terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman berharga yang telah diberikan.
19. Rekan-rekan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022, terima kasih atas bantuan, dukungan, dan kerja sama yang baik dalam proses pendidikan ini.
20. Jodoh penulis kelak, yang namanya belum dapat dituliskan di sini, tetapi telah tertulis jelas di Lauhul Mahfudz. Terima kasih telah menjadi alasan bagi penulis untuk terus berjuang meraih pendidikan dan memantaskan diri. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan sebagai doa dan harapan terbaik, semoga kelak dipertemukan dalam ridha Allah Swt.
21. Rekan-rekan Kuliah Kerja Nyata (KKN), Ikhsan Wijaya, Gading Sufajar, Anisa Eka, Putri Alya, Devi Kelana, Marlinda Triutami, Vita Novianti, Cheza Melvinosa, terima kasih atas rasa kekeluargaan yang terjalin selama 40 hari, pelajaran berharga yang diberikan, serta kekompakan dalam setiap kegiatan. Semoga pengalaman ini menjadi kenangan indah sekaligus bekal berharga untuk perjalanan kita di masa depan.
22. Terakhir, penulis berterima kasih kepada diri sendiri yang telah bertahan di tengah segala keterbatasan, bangkit dari setiap jatuh, serta terus melangkah meski sering merasa lelah. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah, meski jalan yang ditempuh penuh rintangan. Semoga keteguhan ini menjadi

pengingat bahwa setiap usaha akan selalu berbuah hasil yang indah pada waktunya.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi telah memberikan doa, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.

Bandar Lampung, 12 Februari 2026

Safira Salsabila
NPM 2213041024

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Humor	9
2.1.1 Jenis Humor	10

2.1.2 Teknik Humor dalam Bahasa	12
2.2 Media Sosial Instagram.....	17
2.2.1 Fitur Instagram.....	17
2.2.2 Akun Instagram @dagelan.....	19
2.3 Konstruksi Makna dalam Tanda.....	19
2.3.1 Semiotika	20
2.3.2 Semiotika Ferdinand de Saussure	21
2.3.3 Semiotika Charles Sanders Pierce	22
2.3.4 Semiotika Roland Barthes.....	24
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	26
III. METODE PENELITIAN	35
3.1 Desain Penelitian	35
3.2 Sumber Data dan Data	35
3.3 Instrumen Penelitian	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5 Teknik Analisis Data	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.2 Pembahasan.....	43
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	70
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1 Simpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Instrumen Penelitian.....	36
3.2 Indikator Karakteristik Humor Menurut Berger (2010).....	39
3.3 Indikator Teori Semiotika.....	40
4.1 Data Jenis Humor Berdasarkan Bentuk Penyampiannya dalam Akun Instagram @dagelan Edisi Februari 2025	42
4.2 Data Teknik Humor dalam Akun Instagram @dagelan Edisi Februari 2025.	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Postingan Humor.....	3
2.1 Konsep Semiotika Ferdinand de Saussure	21
2.2 Diagram Pembelajaran Mendalam.....	33
2.3 Diagram Taksonomi SOLO.....	34

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

DEF	: Dagelan Edisi Februari
Dt	: Data
TP	: Tanggal Postingan
HL	: Humor Lisan
HT	: Humor Tulisan
HGT	: Humor Gerakan Tubuh
Vid	: Video
Gbr	: Gambar
Sn	: Sindiran
OK	: Omong Kosong
Df	: Definisi
MI	: Melebih-lebihkan
Kl	: Kelucuan
Ej	: Ejekan
KS	: Kepolosan Seks
Ir	: Ironi
Kp	: Kesalahpahaman
KGB	: Kesalahan gaya bahasa
PK	: Permainan Kata
JP	: Jawaban Pasti
Sr	: Sarkasme
Str	: Satire

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam cara berkomunikasi. Media sosial menjadi salah satu inovasi teknologi yang paling berpengaruh dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaannya, dampak media sosial tidak selalu bersifat positif. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika, dan norma yang ada (Fauziah dkk., 2024).

Pemahaman yang baik mengenai dampak media sosial dibutuhkan agar pengguna dapat memanfaatkan teknologi secara bijak. Di era digital saat ini, berbagai platform media sosial yang telah digunakan oleh masyarakat. Salah satu platform media sosial paling populer adalah Instagram. Instagram tidak hanya digunakan sebagai sarana berbagi foto dan video, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya, kritik sosial, dan hiburan. Instagram telah berkembang menjadi platform utama bagi masyarakat untuk mengakses dan berbagi berbagai konten, salah satunya konten hiburan, khususnya yang bersifat humor.

Dalam kehidupan masyarakat modern yang sarat dengan dinamika sosial, humor tidak hanya diposisikan sebagai bentuk hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan pesan secara tersirat. Humor menjadi medium reflektif untuk menggambarkan realitas sosial melalui ekspresi yang ringan dan penuh makna. Secara umum, humor sering dikaitkan dengan sesuatu yang lucu dan mampu memicu tawa (Rahmanadji, 2007). Sejalan dengan pendapat tersebut, Utomo (dalam Wijaya, 2020) menyatakan bahwa humor adalah sesuatu.

yang dapat membuat tertawa. Selain itu, humor juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerima, menikmati, dan menampilkan sesuatu yang lucu atau aneh yang bersifat menghibur.

Humor tidak hanya terbatas pada hal-hal yang lucu, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam mengapresiasi dan mengekspresikan kelucuan tersebut dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari maupun saat menggunakan media sosial, humor memiliki makna atau arti yang beragam, bergantung konteks. Ungkapan humor dalam berbagai konteks dapat digunakan untuk menyampaikan kritik, memengaruhi opini publik, atau hanya sekadar hiburan. Setiap humor mengandung makna mendalam atau pesan tersembunyi.

Dalam ilmu linguistik, makna yang mengandung humor dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, seperti pendekatan semantik, semiotika, sosiolinguistik, maupun pragmatik. Setiap pendekatan memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami bagaimana humor terbentuk dan dipahami dalam suatu konteks komunikasi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji makna yang mengandung humor dalam media sosial adalah pendekatan semiotika.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani '*semeion*' yang berarti 'tanda'. Nama lain dari semiotika adalah semiologi. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan tidak terlepas dari permasalahan tanda-menanda (Santosa, 2021). Teori semiotika telah dikembangkan oleh banyak ahli. Setiap ahli memiliki persepsinya masing-masing untuk mengemukakan pendapat mengenai tanda. Beberapa ahli dalam kajian semiotika adalah Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes. Meskipun setiap ahli memiliki pendekatan, istilah, dan fokus kajian yang berbeda dalam memahami tanda, tetapi ketiga ahli tersebut sama-sama memandang bahwa tanda merupakan elemen dasar dalam proses komunikasi dan representasi makna.

Ferdinand de Saussure membagi tanda menjadi dua komponen utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merujuk pada bentuk fisik dari suatu tanda (misalnya bunyi atau tulisan), sedangkan petanda merujuk pada konsep atau makna yang dikaitkan dengan bentuk tersebut. Charles Sanders Peirce,

membagi tanda berdasarkan objeknya menjadi tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objeknya, dan simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan. Roland Barthes membedakan antara denotasi dan konotasi dalam makna tanda. Denotasi adalah makna literal atau langsung, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang dipengaruhi oleh ideologi, budaya, dan pengalaman sosial. Dalam denotasi dan konotasi terdapat ideologi secara alami melalui tanda yang disebut mitos.

Dalam menganalisis suatu tanda di media sosial, teori semiotika dapat digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik simbol, teks, maupun visual yang ditampilkan. Teori tersebut tidak hanya menjelaskan struktur tanda, tetapi juga berfungsi untuk mengonstruksi makna yang terkandung dalam suatu representasi. Dalam konteks ini, penerapan teori semiotika dalam analisis konten humor memiliki peranan penting karena humor sering dibangun melalui bahasa, logika, bentuk, dan Gerakan. Salah satu contoh, ketika sebuah unggahan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menjadi fokus utama. Misalnya, dalam meme atau konten lucu di Instagram, terdapat kombinasi antara gambar (sebagai penanda visual) dan teks (penanda tambahan atau bahasa verbal) yang bersama-sama membentuk makna tertentu (petanda), bertujuan untuk memancing tawa atau respons humor dari audiens. salah satu gambar yang mengandung humor sebagai berikut.



Gambar 1.1 Postingan Humor

Postingan tersebut menampilkan gambar seorang perempuan berjilbab yang sedang diperiksa matanya oleh seseorang yang berperan sebagai dokter. Ekspresi perempuan tersebut tampak bingung dan serius, seolah benar-benar membutuhkan diagnosis medis atas kondisi matanya. Pada gambar itu tertera tulisan “Mata saya kenapa, Dok?” yang kemudian dijawab dengan teks “Gak bisa bedain mana yang serius, mana yang cuma penasaran.”

Jenis humor dalam postingan ini adalah humor tulisan, sebab kelucuannya bersumber dari permainan bahasa yang muncul melalui teks, bukan pada aksi fisik atau gerak tubuh. Teknik humor yang digunakan adalah teknik definisi, yakni humor yang muncul ketika sebuah konsep didefinisikan dengan cara yang tidak lazim. Dalam hal ini, penyakit “mata” tidak didefinisikan secara medis, melainkan secara sosial dan emosional, yaitu ketidakmampuan membedakan keseriusan seseorang dari rasa penasaran. Pergeseran definisi dari medis ke sosial menjadi titik kelucuan karena pembaca digiring pada ekspektasi diagnosis kesehatan, tetapi yang diberikan justru “diagnosis sosial” yang tidak terduga.

Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, penanda dalam postingan ini mencakup visual pemeriksaan mata seorang perempuan yang diperiksa secara serius serta teks “Mata saya kenapa, Dok?” dan jawaban yang menyatakan ketidakmampuan membedakan sikap orang lain. Petandanya bukanlah kondisi medis, melainkan makna sosial, ketidakjelasan seseorang dalam memahami intensi atau keseriusan orang lain. Dari hubungan penanda dan petanda tersebut lahir makna bahwa “gangguan penglihatan” dimaknai sebagai ketidakpekaan sosial, bukan masalah indera. Kelucuan muncul dari benturan antara harapan akan jawaban medis dan kenyataan berupa sindiran sosial yang disampaikan secara humoris dan tak terduga.

Setiap humor dapat dianalisis dengan berbagai teori, bergantung pada kebutuhan dan sudut pandang kajian yang digunakan. Dengan menggunakan teori semiotika, humor tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang sarat makna, ideologi, atau kritik sosial yang terselubung. Oleh karena itu, analisis semiotika memungkinkan pengungkapan makna-makna tersembunyi di balik humor yang pada pandangan pertama tampak sederhana.

Penelitian terkait makna yang mengandung humor ini belum banyak dilakukan oleh peneliti lain. Namun, adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian serupa dilakukan oleh Luthfi, AH. (2020). Permasalahan yang dikaji memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu terkait pemahaman humor melalui pendekatan semiotika. Hasil penelitiannya menemukan lima teknik menyampaikan humor, yaitu *allusion*, satire, plesetan, analogi, dan apologisme. Perbedaannya terletak pada objek dan teori yang digunakan. Penelitian Hanifah menggunakan komik Faktaf sebagai objek dengan pisau bedah semiotika Roland Barthes serta teori kritik sosial dan media humor. Sementara itu, penelitian ini menganalisis jenis dan teknik humor pada postingan Instagram menggunakan pendekatan semiotika sebagai pisau bedah.

Penelitian lain dilakukan oleh Septiani Dwi (2023) dengan fokus serupa, yakni analisis humor dalam unggahan Instagram menggunakan teori Berger. Hasil penelitiannya menemukan 42 aspek bahasa dalam teknik penciptaan humor, dengan dominasi teknik kiasan (sindiran), kejenakaan (kejenakaan), dan sarkasme (sarkasme). Perbedaannya terletak pada pendekatan teoritis; Penelitian sebelumnya hanya menonjolkan aspek bahasa, sedangkan penelitian ini memadukan teori Berger dengan pendekatan semiotika untuk menelaah jenis kelucuan dalam bahasa. Selanjutnya, Nizar & Aesthetika (2024) juga melakukan penelitian serupa yang menganalisis meme di media sosial menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasilnya menunjukkan adanya unsur satir dan kritik sosial dalam meme di akun Twitter. Perbedaan utamanya terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada meme di Twitter, sedangkan penelitian ini mengkaji video dan foto dalam unggahan Instagram.

Setelah menelaah tiga penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai humor di media sosial telah dilakukan dengan berbagai pendekatan dan objek yang berbeda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa humor dapat dianalisis melalui teknik penyampaian, aspek kebahasaan, maupun kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menitikberatkan pada satu fokus kajian, seperti penggunaan teori tertentu, analisis meme pada satu platform, atau penekanan pada aspek bahasa saja.

Hal ini menunjukkan masih adanya celah penelitian, khususnya dalam kajian yang memadukan analisis jenis dan teknik humor dengan pendekatan semiotika secara terpadu serta mengaitkannya dengan konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian yang telah ada dengan menganalisis jenis dan teknik humor pada postingan Instagram akun humor @dagelan melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada unsur kebahasaan, tetapi juga pada konstruksi makna yang muncul dari kombinasi teks, visual, dan konteks sosial dalam konten humor digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai proses humor diproduksi dan dimaknai di media sosial.

Penelitian dalam bidang linguistik ini kemudian akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Implikasi tersebut kemudian disesuaikan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia Jenjang SMA dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) kurikulum merdeka. Tujuan utama kurikulum merdeka adalah mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan menambahkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Dalam Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA mencakup kemampuan peserta didik dalam menganalisis gagasan, pikiran, arahan, atau pesan tertulis secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks. Tujuan pembelajaran tersebut agar peserta didik diharapkan mampu menulis teks anekdot dengan memperhatikan struktur, kaidah kebahasaan, dan teknik humor yang relevan melalui pemanfaatan konten media sosial sebagai stimulus ide.

Teks anekdot sebagai salah satu bentuk humor memiliki karakteristik khas yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Dengan menggunakan contoh konkret dari postingan Instagram @dagelan, peserta didik dapat memahami bagaimana humor dikonstruksi dalam bahasa, serta bagaimana unsur kebahasaan

dan makna implisit dalam teks humor dapat diinterpretasikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap strategi pembelajaran berbasis humor yang lebih efektif dan relevan bagi peserta didik SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis dan teknik humor yang terdapat dalam postingan Instagram @dagelan edisi Februari 2025?
2. Bagaimanakah konstruksi makna dalam tanda pada postingan humor di Instagram @dagelan edisi Februari 2025 melalui pendekatan semiotika?
3. Bagaimanakah implikasi makna humor dalam postingan Instagram @dagelan edisi Februari 2025 terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis dan teknik humor yang terdapat dalam postingan Instagram @dagelan edisi Februari 2025.
2. Mendeskripsikan konstruksi makna dalam tanda pada postingan humor di Instagram @dagelan edisi Februari 2025 melalui pendekatan semiotika.
3. Mendeskripsikan implikasi makna humor dalam postingan Instagram @dagelan edisi Februari 2025 terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam kajian semiotika dan analisis humor digital, khususnya dengan

menerapkan teori semiotika dalam menafsirkan tanda dan makna humor dalam postingan Instagram @dagelan edisi Februari 2025.

2. Manfaat secara Praktis

1. Manfaat bagi Pendidik

Bagi pendidik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan ajar yang berkaitan dengan humor. Selain itu, penelitian ini juga mendorong pendidik untuk lebih kreatif dalam mengadaptasi sumber belajar dari media digital yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

2. Bagi Pembaca

Bagi Pembaca khususnya peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap humor di media sosial, khususnya dalam melihat bagaimana makna humor dikonstruksi melalui visual maupun verbal. Dengan demikian, pembaca dapat lebih kritis dalam menafsirkan humor yang mereka temui di media sosial, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang memiliki struktur dan makna tersendiri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam kajian semiotika, humor, dan media sosial, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas makna yang mengandung humor dalam postingan Instagram @dagelan edisi Februari 2025 serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menjelaskan makna humor dalam postingan Instagram @dagelan edisi Februari 2025, baik dalam bentuk verbal maupun visual menggunakan pendekatan semiotika yang berfokus pada tiga teori diantaranya, Ferdinand de Saussure, Charles Sander Pierce, dan Roland Barthes. Analisis pada postingan tersebut akan dipilih berdasarkan karakteristik postingan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Humor

Humor merupakan salah satu subjek yang dapat dikatakan misterius (Berger, 2010). Humor dikatakan misterius karena sulit dijelaskan secara tuntas dan tidak selalu bisa dipahami secara logis atau universal. Humor identik dengan ekspresi spontan yang memicu tawa atau setidaknya menciptakan perasaan senang dalam diri seseorang. Selain itu, humor sering digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif untuk meredakan ketegangan, membangun kedekatan sosial, serta menyampaikan kritik secara halus.

Dalam kehidupan sehari-hari, humor juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang dapat mencairkan suasana dan mempererat hubungan antarindividu. Dalam dunia hiburan, humor menjadi elemen utama dalam berbagai bentuk media, seperti film, komedi situasi, hingga berbagai konten di media sosial. Keberadaannya tidak hanya terbatas pada hiburan semata, tetapi juga digunakan dalam dunia pendidikan sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan dan daya tarik komunikasi.

Dalam berbagai konteks, kebanyakan orang memiliki pendapat yang hampir sama mengenai pengertian humor. Banyaknya pendapat yang menyatakan bahwa humor merupakan suatu hal yang dapat memicu tawa serta menghadirkan perasaan bahagia. Kata 'humor' berasal dari bahasa Latin *umor*, yang berarti cairan. Istilah ini berakar pada konsep medis kuno yang menghubungkan keseimbangan cairan dalam tubuh dengan kondisi emosional seseorang (Ridwan, 2010). Cairan dalam konteks ini menggambarkan suasana hati yang mengalir atau tidak kaku, yang ditandai dengan ekspresi tawa serta perasaan senang, riang, dan gembira.

Suhadi (dalam Rahmanadji, 2007) menyatakan bahwa humor merupakan suatu sensasi atau fenomena yang memicu seseorang untuk tertawa atau merasakan kecenderungan untuk tertawa secara mental. Menurut Kartikasari (dalam Aisyah, 2018) humor merupakan suatu fenomena atau perasaan yang mampu memicu seseorang secara psikologis untuk tertawa atau setidaknya merasakan dorongan untuk tertawa. Berdasarkan beberapa penjelasan terkait humor sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa humor adalah suatu fenomena yang berkaitan dengan pengalaman psikologis dan sosial yang dapat membangkitkan respons tawa atau kecenderungan untuk tertawa. Humor tidak hanya terbatas pada ekspresi tawa, tetapi juga mencakup proses kognitif dalam memahami dan menanggapi sesuatu yang dianggap lucu.

Setiap orang memiliki selera humor yang berbeda. Bagi sebagian orang yang memiliki selera humor tinggi akan lebih mudah merasa terhibur oleh hal-hal sederhana, mampu melihat sisi lucu dalam situasi sulit, serta cenderung lebih santai dan fleksibel dalam menghadapi tekanan sosial maupun emosional, sedangkan orang yang memiliki selera humor rendah akan cenderung sulit memahami atau menikmati lelucon tertentu, lebih serius dalam menanggapi situasi, serta mungkin merasa tersinggung oleh jenis humor tertentu yang dianggap lucu oleh orang lain.

2.1.1 Jenis Humor

Adapun jenis humor berdasarkan bentuk penyampaian (Aisyah, 2018).

1. Humor Lisan

Humor lisan adalah humor yang disampaikan melalui ucapan atau dialog secara verbal, baik dalam percakapan sehari-hari, lawakan, maupun pertunjukan komedi. Jenis humor ini sangat bergantung pada intonasi suara, timing, dan ekspresi wajah. Contoh humor lisan sebagai berikut.

a. Percakapan secara spontan

"Kamu tahu nggak bedanya kamu sama Wi-Fi?"

"Wi-Fi kadang konek, kamu mah enggak peka."

b. Lawakan yang disampaikan pelawak tunggal.

2. Humor Tulisan

Humor tulisan adalah humor yang disampaikan dalam bentuk teks tanpa unsur suara. Humor ini sering ditemukan dalam media sosial, komik, buku, dan sebagainya. Contoh humor tulisan, terdapat meme di Instagram.

Teks di layar: "tugas ini gampang kok."

Dengan visual layar laptop penuh tab: Google Docs, YouTube, Spotify, WhatsApp, TikTok, ChatGPT, semuanya terbuka bersamaan.

3. Humor Gerakan Tubuh

Humor Gerakan tubuh adalah humor yang disampaikan melalui gerakan tubuh (non-verbal), seperti mimik wajah, gestur lucu, atau ekspresi berlebihan. Contoh humor gerakan tubuh sebagai berikut.

Adanya seseorang yang sedang mengangguk dengan ekspresi yakin ke arah kamera, lalu tiba-tiba berhenti dan menatap kosong, menunjukkan kebingungan. Teks di layar: "Iya, paham."

Hakikat humor terletak pada pemicu yang menyebabkan seseorang tertawa, bukan pada aspek-aspek psikologis atau biologis yang menjelaskan alasan di balik tawa tersebut. Dengan berbagai teknik berbeda, humor digolongkan menjadi empat bagian, yaitu kelucuan dalam bahasa, kelucuan dalam logika, kelucuan dalam bentuk, dan kelucuan dalam gerakan (Berger, 2010). Keempat jenis humor tersebut, didasarkan pada teknik-teknik dasar dalam humor.

Dengan mempertimbangkan teknik-teknik dasar dalam humor, setiap bentuk kelucuan memiliki ciri khas dan cara kerja yang unik dalam membangkitkan tawa. Setiap kategori humor tersebut memiliki ragam teknik yang dapat dianalisis secara mendalam, baik dari aspek linguistik, semiotika, maupun kultural. Namun, dalam penelitian ini, fokus utama hanya diarahkan pada kelucuan dalam bahasa, karena keduanya dianggap paling dominan dan relevan dalam membentuk humor dalam konteks media populer yang menjadi objek kajian.

2.1.2 Teknik Humor dalam Bahasa

Adapun jenis humor berdasarkan kelucuan dalam bahasa dengan 14 teknik humor (Berger, 2010). Kelucuan dalam bahasa adalah jenis humor yang muncul melalui permainan kata, ambiguitas, ironi, kesalahan berbahasa dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dapat bersifat verbal maupun visual. Humor jenis ini sering dijumpai dalam bentuk lelucon, plesetan, atau dialog yang mengandung kejanggalan makna. Efek kelucuannya timbul karena adanya ketidaksesuaian antara makna harfiah dan makna kontekstual. Berikut ini dimensi teknik humor dalam bahasa.

a. Sindiran

Sindiran merupakan kritik halus terhadap perilaku, kebiasaan, atau situasi sosial dengan menyamarkannya dalam kalimat yang terkesan pujian atau netral (Amaliah, 2020). Dalam teknik dasar humor, sindiran berfungsi menyampaikan kritik tanpa terlihat ofensif, tetapi tetap membangkitkan tawa. Contoh humor dengan teknik sindiran.

Teks “Orang yang sering bilang ‘aku orangnya simple kok’, biasanya ribetnya dobel di belakang.”

Humor tersebut merupakan sindiran terhadap orang-orang yang mengklaim dirinya sederhana, padahal kenyataannya merepotkan.

b. Omong Kosong/Bualan

Omong kosong/bualan merupakan bahasa yang bersifat verbal maupun visual yang mengada-ada, dilebih-lebihkan, atau mustahil terjadi. Humor dengan teknik omong kosong biasanya ditujukan untuk meremehkan pendapat/ide orang lain (Amaliah, 2020). Dalam teknik dasar humor, omong kosong dapat menimbulkan kelucuan yang tidak masuk akal (absurditas) dan keadaan yang tidak rasional (irasional) (Septiani, 2023). Contoh humor dengan teknik omong kosong/bualan.

Teks “Kalau aku serius, aku bisa bikin bumi berhenti berputar. Tapi aku males aja.”

Teks tersebut menunjukkan adanya bualan tak masuk akal, tapi lucu karena bahasa yang absurd.

c. Definisi

Definisi merupakan humor yang ditunjukkan untuk mendefinisikan suatu hal dengan makna menyimpang atau tidak biasa (Septiani, 2023). Dalam teknik dasar humor, definisi dapat membuat tawa dengan pergeseran makna. Contoh humor dengan teknik definisi.

Teks “Teman: manusia yang menghilang saat lo butuh, dan muncul saat lo baru gajian.”

Teks tersebut menunjukkan adanya definisi lucu yang menyimpang dari makna aslinya.

d. Melebih-lebihkan

Melebih-lebihkan merupakan humor yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan dari kenyataan. Hal ini termasuk teknik dasar humor karena dapat membesar-besarkan situasi agar tampak lucu. Contoh humor dengan teknik melebih-lebihkan.

Teks “Telat bangun 5 menit: rasanya kayak hidup udah gak ada artinya lagi.”

Teks tersebut menunjukkan adanya situasi sederhana yang digambarkan secara dramatis dan berlebihan.

e. Kelucuan

Kelucuan merupakan humor yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Kelucuan lebih difokuskan pada humor yang terjadi akibat adanya sesuatu yang lucu secara alami (Septiani, 2023). Kelucuan menjadi ciri khas humor yang berfungsi membangkitkan tawa dari kejutan atau ketidaksesuaian secara umum. Contoh humor dengan teknik kelucuan.

Teks “Ketika buka dompet dan isinya cuma struk ATM dan harapan kosong.” Dengan gambar orang yang lari terburu-buru.

Teks tersebut menunjukkan adanya kelucuan karena relatable dan menggambarkan realitas secara jenaka.

f. Ejekan

Ejekan merupakan humor yang muncul dari mengolok orang lain atau diri sendiri secara jenaka dan ringan. Teknik ejekan biasanya menggunakan kata secara langsung untuk merendahkan orang lain (Septiani, 2023). Humor ini berfungsi menyampaikan kritik personal dengan cara lucu. Contoh humor dengan teknik ejekan.

Teks “Lo bukan jahat, cuma terlalu berbakat bikin orang trauma.”

Teks tersebut menunjukkan adanya ejekan jenaka yang menyindir secara halus tapi tetap lucu.

g. Kepolosan Seks

Kepolosan seks merupakan humor yang menyinggung hal berkonotasi seksual secara tidak langsung, polos, atau ambigu (Amaliah, 2020). Kepolosan seks dalam humor biasanya berfungsi untuk menghindari vulgaritas tapi tetap mengandung kelucuan dari konotasi. Contoh humor dengan teknik kepolosan seks.

Teks

A: “Kamu pake baju apa?”

B: “Seragam pramuka dong, kan hari Jumat.”

Teks tersebut menunjukkan adanya ambiguitas konteks “pake baju apa” yang biasanya punya konotasi seksual, dibalas polos.

h. Ironi

Ironi merupakan humor yang menggambarkan suatu maksud dengan mengatakan kebalikan dari keadaan yang sebenarnya. Teknik ironi biasanya tertuju pada hinaan yang isinya kebalikan dari sesuatu yang diucapkan (Amaliah, 2020). Ironi dalam teknik dasar humor, berfungsi menyampaikan kekecewaan atau kegagalan secara tidak langsung. Contoh humor dengan teknik ironi

Teks “Kerja lembur tiap malam, tapi saldo masih sama kayak waktu nganggur.”

Teks tersebut menunjukkan adanya ironi dari kerja keras yang tidak membawa hasil sesuai harapan.

i. Kesalahpahaman

Kesalahpahaman merupakan humor yang muncul dari interpretasi berbeda terhadap satu hal. Teknik ini menimbulkan humor dengan cara salah menafsirkan situasi ujaran (Septiani, 2023). Dalam humor, kesalahpahaman menyoroti miskomunikasi dengan cara lucu. Contoh humor dengan teknik kesalahpahaman.

Teks tangkapan layar,

A: “Lagi nonton apa?”

B: “Nonton hubungan kita yang makin jauh.”

A: “Kirain nonton Netflix.”

Teks tersebut menunjukkan adanya kelucuan karena salah tangkap atau kesalahpahaman konteks percakapan.

j. Kesalahan Gaya Bahasa

Kesalahan Gaya Bahasa merupakan humor yang terdapat penggunaan gaya bahasa yang salah atau tidak lazim, disengaja untuk lucu. Dalam humor, kesalahan gaya bahasa memanfaatkan ketidaktepatan atau kekeliruan dalam penggunaan bahasa. Contoh humor dengan teknik kesalahan gaya bahasa.

Teks “Aku sudah pakai sabun cuci muka, tapi wajahku belum juga jadi romansa”

Teks tersebut menunjukkan adanya penggunaan kata yang salah makna secara sengaja. Dalam teks, kata “romansa” seharusnya “bersih”.

k. Permainan Kata

Permainan kata merupakan humor yang membolak-balikan kata atau kalimat sehingga dikatakan lucu (Amaliah, 2020). Permainan kata dapat berfungsi menggugah tawa melalui ambiguitas atau asosiasi makna. Contoh humor dengan teknik permainan kata.

Teks “Aku butuh kamu kayak kucing butuh mie instan... nggak nyambung, tapi tetep aku butuh.”

Teks tersebut menunjukkan adanya permainan kata yang absurd tapi lucu karena bentuk dan irama kalimatnya.

l. Jawaban Pasti

Jawaban pasti merupakan humor yang menanggapi sesuatu secara terlalu harfiah, tanpa mempertimbangkan konteks. Teknik jawaban pasti menjadi lucu karena tidak ada jawaban yang mustahil (Amaliah, 2020). Jawaban pasti dapat berfungsi menampilkan kebodohan lucu dari pemahaman yang kaku. Contoh humor dengan teknik jawaban pasti.

Teks

A: “Lo lagi di mana?”

B: “Di bumi. Tepatnya di kamar, sebelah kipas angin.”

Teks tersebut menunjukkan adanya jawaban literal dan berlebihan terhadap pertanyaan sederhana.

m. Sarkasme

Sarkasme merupakan sindiran tajam, langsung, dan terkadang menyakitkan tetapi lucu (Amaliah, 2020). Sarkasme dalam humor berfungsi menyerang objek sindiran secara frontal dan dikemas humoris. Contoh humor dengan teknik sarkasme.

Teks “Wah, keren banget ya kamu. Udah nyakitin orang tapi tetap bisa tidur nyenyak.”

Teks tersebut menunjukkan adanya sindiran tajam tapi dikemas dengan gaya humor.

n. Satire

Satire merupakan kritik sosial, budaya, atau politik dengan bahasa lucu dan cerdas. Satire berfungsi menyindir kondisi masyarakat melalui komedi reflektif (Amaliah, 2020). Contoh humor dengan teknik satire.

Teks “Negara kuat adalah negara yang rakyatnya kuat... mentalnya, karena tiap hari disuruh sabar.”

Teks tersebut menunjukkan adanya kritik sosial dengan gaya satire yang membungkus keluhan rakyat dalam kalimat lucu.

2.2 Media Sosial Instagram

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangannya yang pesat memungkinkan individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun interaksi sosial tanpa batasan ruang dan waktu. Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Platform media sosial, seperti Facebook, Twitter, YouTube, dan Instagram tidak hanya digunakan untuk berinteraksi, tetapi juga sebagai media penyebaran informasi, hiburan, bahkan sarana bisnis. Menurut Widada (dalam Yusuf dkk., 2023) Media sosial sebagai media online yang memungkinkan penggunaanya dengan mudah memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan komunikasi mereka. Dengan berbagai fitur yang terus berkembang, media sosial kini berperan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, maupun politik.

Salah satu platform media sosial yang paling populer adalah Instagram. Instagram telah berkembang menjadi salah satu platform media sosial yang tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, tetapi juga sebagai sumber utama hiburan bagi penggunaanya.

2.2.1 Fitur Instagram

Dalam media sosial Instragram, terdapat berbagai fitur yang memiliki beragam fungsi. Adapun berbagai fitur Instagram yang tersedia.

1. Feed Instagram

Feed Instagram merupakan halaman utama tempat pengguna dapat mengunggah foto dan video secara permanen. Konten yang dibagikan di feed akan muncul di beranda pengikut dan dapat dilihat kapan saja, kecuali jika dihapus oleh pemilik akun. Feed juga dapat diatur agar hanya dapat dilihat oleh

pengikut tertentu atau tetap publik, sesuai dengan pengaturan privasi pengguna. Selain itu, pengguna dapat menambahkan *caption*, *tag* lokasi, serta menandai akun lain dalam unggahan mereka.

2. Instagram Stories

Instagram Stories adalah fitur berbagi foto dan video singkat yang bertahan selama 24 jam sebelum otomatis menghilang. Stories memungkinkan pengguna menambahkan berbagai elemen interaktif, seperti teks, stiker, musik, GIF, polling, kuis, hingga tautan yang mengarahkan audiens ke situs eksternal. Fitur ini sering digunakan oleh individu dan bisnis untuk berbagi momen sehari-hari, promosi produk, serta meningkatkan engagement dengan audiens melalui fitur tanya-jawab atau reaksi langsung.

3. Instagram Reels

Instagram Reels adalah fitur yang dimanfaatkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek berdurasi hingga 90 detik dengan berbagai alat pengeditan kreatif, seperti efek visual, filter, musik, dan teks. Fitur ini dirancang karena algoritmanya memungkinkan video mendapatkan eksposur lebih luas, bahkan oleh pengguna yang tidak mengikuti akun tersebut. Reels sering digunakan untuk konten hiburan, tutorial singkat, serta strategi pemasaran digital untuk meningkatkan jangkauan audiens.

4. Instagram Live

Instagram Live memungkinkan pengguna melakukan siaran langsung dan berinteraksi dengan pengikut secara real-time. Saat siaran berlangsung, penonton dapat mengirim komentar, memberikan reaksi, atau mengajukan pertanyaan kepada pembawa acara. Fitur ini sering dimanfaatkan oleh kreator konten, selebritas, dan pelaku bisnis untuk berkomunikasi langsung dengan audiens, menyelenggarakan diskusi, sesi tanya jawab, atau peluncuran produk. Setelah selesai, siaran langsung dapat disimpan sebagai video IGTV agar dapat ditonton kembali.

Dengan berbagai fitur ini, Instagram tidak hanya menjadi platform berbagi foto dan video, tetapi juga media untuk interaksi sosial, pemasaran, hiburan, dan monetisasi konten. Fitur dalam Instagram terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam berbagai aspek kehidupan digital. Instagram digunakan sebagai sarana untuk mengakses informasi, mencari hiburan, dan sebagai media untuk berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dalam mencari hiburan dan informasi.

2.2.2 Akun Instagram @dagelan

Akun Instagram @dagelan merupakan salah satu akun media sosial yang populer di Indonesia dengan konten utama berupa humor. Akun ini menyajikan berbagai jenis postingan lucu yang dikemas dalam beragam format, seperti gambar, video, meme, hingga tangkapan layar percakapan kocak. Humor yang disampaikan dapat berupa permainan kata, sindiran halus, atau situasi sehari-hari yang dibuat menjadi lucu, sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan. Konten-konten tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dengan cara yang ringan dan menggelitik. Ciri khas akun ini adalah kejenakaannya yang spontan dan relevan dengan isu-isu terkini, menjadikan @dagelan sebagai salah satu sumber hiburan digital yang digemari.

Akun @dagelan didominasi oleh konten humor, tetapi tidak jarang ditemukan juga postingan yang bersifat promosi. Promosi tersebut bisa berupa iklan produk, jasa, maupun kolaborasi dengan pihak lain yang dibalut dengan nuansa humor agar tidak terkesan kaku atau terlalu komersial. Keberagaman bentuk humor dalam setiap postingan baik melalui teks lucu, visual yang menggelitik, maupun perpaduan keduanya menjadi kekuatan utama akun ini dalam menarik perhatian warganet. Dengan karakteristik yang demikian, @dagelan tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, promosi, maupun kritik dengan cara yang menghibur dan mudah dicerna.

2.3 Konstruksi Makna dalam Tanda

Konstruksi makna merupakan proses pembentukan pemahaman atau arti dari suatu fenomena atau pengalaman berdasarkan persepsi individu. Dalam semiotika,

konstruksi makna tidak terjadi secara pasif, melainkan hasil dari proses aktif yang melibatkan interpretasi terhadap tanda yang ditemui. Tanda tidak memiliki makna secara alamiah, tetapi memperoleh makna dari sistem relasi dalam suatu struktur tertentu (Sobur, 2023). Konstruksi makna dalam tanda tidak hanya diterima secara langsung, tetapi dibentuk melalui interaksi antara tanda dan konteks sosial budaya

2.3.1 Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani '*semion*' yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan tidak terbatas pada permasalahan tanda-menanda (Santosa, 2021). Secara umum, semiotika berfokus pada analisis untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai tanda dalam berbagai konteks komunikasi.

Konsep tanda pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang linguis Swiss, yang menekankan bahwa tanda terdiri atas dua elemen tersebut, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, ditentukan oleh konvensi social (Piliang, 2004). Selain Saussure, Charles Sanders Peirce, seorang filsuf Amerika, juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang semiotika. Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya, indeks menunjukkan hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya, sementara simbol memiliki hubungan yang ditentukan oleh konvensi atau aturan yang disepakati.

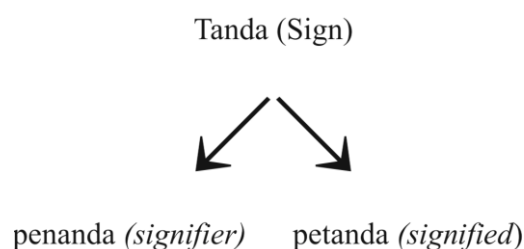
Dalam bidang linguistik, semiotika berperan penting dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai sistem tanda. Menurut (Pradopo, 1998), semiotika dalam linguistik membantu mengungkap makna tersembunyi dalam teks, baik dalam wacana tertulis maupun lisan. Sejalan dengan pendapat Roland Barthes yang menyatakan bahwa semiotika merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain dapat dipandang sebagai bahasa yang mengungkapkan gagasan, memiliki unsur penanda-petanda, dan terdapat dalam sebuah struktur.

Hakikat semiotika terletak pada upayanya untuk memahami tanda sebagai elemen fundamental dalam sistem komunikasi manusia. Semiotika tidak hanya membahas bahasa verbal, tetapi juga tanda-tanda nonverbal yang terdapat dalam berbagai

aspek kehidupan, seperti seni, sastra, budaya, media, dan teknologi. Dengan kata lain, semiotika adalah alat analisis yang membantu kita memahami bagaimana makna dibangun dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Semiotika juga bersifat multidisipliner, yang berarti bahwa pendekatannya dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu. Dalam kajian sastra, misalnya, semiotika digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks melalui analisis simbol dan struktur naratif. Sementara itu, dalam komunikasi visual, semiotika membantu memahami bagaimana gambar, warna, dan elemen desain lainnya bekerja sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak. Dalam berbagai bidang, semiotika menjadi metode analisis yang sangat relevan untuk memahami berbagai bentuk representasi dalam masyarakat modern.

2.3.2 Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure, yang dikenal sebagai bapak linguistik modern, memperkenalkan konsep dasar semiotika dengan menekankan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pandangan saussure tentang semiotik berawal saat Saussure berkuliah di Universitas Jenewa, kemudian pendapatnya dikemukakan melalui buku yang berjudul *A Course in General Linguistics* pada tahun 1915 (Santosa, 2021). Menurut Saussure, semiotika adalah ilmu tentang tanda yang membentuk makna dalam kehidupan sosial. Tanda terdiri atas dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda dan petanda.



Gambar 2.1 Konsep Semiotika Ferdinand de Saussure

Sumber: dimodifikasi dari buku Pengantar Semiotika (Berger, 2010)

Penanda merujuk pada bentuk atau ekspresi suatu tanda, sedangkan petanda mengacu pada konsep atau makna yang dikandungnya (Piliang, 2004). Sebagai

contoh, kata "pohon" dalam bahasa Indonesia memiliki penanda berupa rangkaian bunyi atau huruf, sementara petandanya adalah konsep tentang pohon dalam benak penutur bahasa. Keduanya merupakan satu kesatuan, seperti dua sisi selembar kertas (Berger, 2010). Sifat arbitrer menjadi karakteristik fundamental dalam teori semiotika Saussure. Tidak ada hubungan intrinsik antara penanda dan petanda, seperti terlihat pada beragam kata untuk konsep yang sama dalam bahasa berbeda. Kata "pohon" dalam bahasa Indonesia, "*tree*" dalam bahasa Inggris, dan "*arbre*" dalam bahasa Prancis merujuk pada konsep yang identik meski memiliki bentuk bunyi yang berbeda. Konsep ini menjadi dasar dalam studi semiotika untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam komunikasi.

Ferdinand de Saussure tidak hanya dijuluki sebagai bapak linguistik modern, tetapi juga dianggap sebagai pelopor utama dalam bidang semiotika modern (Santosa, 2021). Saussure mengembangkan bahasa sebagai sistem tanda yang kemudian menjadi dasar bagi studi semiotika. Pemikirannya telah menginspirasi banyak tokoh untuk mengembangkan semiotika ke arah yang lebih maju.

2.3.3 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce merupakan seorang filsuf asal Amerika yang dikenal sebagai tokoh berpemikiran kritis dan argumentatif (Sobur, 2023). Peirce sangat dikenal dalam kajian semiotika karena kontribusinya dalam merumuskan teori tentang tanda secara lebih kompleks. Dalam pandangannya, Peirce sering menegaskan bahwa tanda secara umum adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain kepada seseorang dalam suatu konteks tertentu. Artinya, tanda berfungsi sebagai perantara yang menunjukkan atau merujuk pada suatu fakta, objek, atau gagasan kepada seorang penafsir atau penerima makna.

Charles Sanders Peirce mengembangkan konsep tanda melalui hubungan triadik yang terdiri atas *representamen* (tanda itu sendiri), objek (hal yang diacu oleh tanda), dan *interpretant* (makna atau pemahaman yang muncul dalam benak penerima tanda). *Representamen* adalah bentuk fisik atau simbol yang dapat diamati, objek adalah referensi atau realitas yang diwakili oleh tanda tersebut, sedangkan *interpretan* bukan dikatakan sebagai penafsir tanda, tetapi merujuk pada

makna dari tanda (Vera, 2022). Ketiganya saling terikat dan tidak dapat dipisahkan dalam proses semiosis atau pembentukan makna.

Tanda dimulai dari *representamen* yang seakan mewakili sesuatu yang dipikirkan manusia (objek). Pierce (dalam Hoed, 2014) mendefinisikan tanda adalah *representamen* yang secara spontan mewakili objek. Mewakili objek dapat dikatakan sebagai proses pemaknaan yang berhubungan antara realitas dan sesuatu yang sedang dipikirkan. Dengan adanya pengertian tersebut, menjadi dasar Pierce mengemukakan tiga kategori tanda berdasarkan objeknya (Sobur, 2023).

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau kesamaan langsung dengan *representamen* dan objeknya (Mahyu dkk., 2022). Hubungan antara tanda dan objek bersifat natural karena bentuk atau sifat tanda tersebut menyerupai realitas yang dirujuk. Misalnya, gambar peta yang menyerupai wilayah geografis, foto seseorang, atau gambar binatang yang menyerupai bentuk aslinya. Karena adanya kemiripan tersebut, ikon dapat dikenali tanpa memerlukan kesepakatan sosial.

Benda-benda tersebut memiliki sifat tanda yang dihasilkan karena adanya relasi persamaan antara tanda dan denotasinya (Vera, 2022). Oleh karena itu, ikon sama halnya dengan tanda yang ditandai berdasarkan sifat yang ada (*qualisign*) merupakan suatu *firstness*. Dalam semiotika visual, ikon sering dimanfaatkan karena sifat representatifnya yang mudah dipahami secara universal.

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal atau keterkaitan langsung secara fisik atau eksistensial dengan objeknya (AS & Umayu, 2010). Tanda ini tidak menyerupai objek secara bentuk, tetapi keberadaannya menunjukkan keberadaan objek secara faktual. Contoh indeks antara lain: asap yang menunjukkan adanya api, jejak kaki yang menunjukkan seseorang telah berjalan di sana. Dalam konteks ini, indeks

berfungsi sebagai penanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterhubungan nyata dengan objek yang ditandainya.

3. Simbol

Simbol adalah jenis tanda yang hubungannya dengan objek bersifat arbitrer atau berdasarkan konvensi sosial. Artinya, tidak ada hubungan alamiah atau kemiripan antara tanda dan objek, melainkan ditentukan oleh kesepakatan masyarakat. Contohnya adalah huruf-huruf alfabet, rambu lalu lintas, dan kata-kata dalam bahasa.

Menurut Berger (dalam Vera, 2022) simbol diklasifikasikan menjadi tiga.

- a. Simbol konvensional, merupakan kata-kata atau suatu kalimat yang ada untuk menggantikan sesuatu. Contoh: kata “merdeka” yang digunakan untuk menggambarkan kebebasan
- b. Simbol aksidental, merupakan simbol yang lebih personal, sehingga maknanya bergantung pada pengalaman atau perasaan individu tertentu. Contoh: orang yang baru jatuh cinta di Bandung, baginya Bandung adalah simbol cinta.
- c. Simbol universal, merupakan simbol yang berasal dari pengalaman yang dimiliki oleh hampir semua orang, sehingga maknanya cenderung dipahami secara luas tanpa perlu penjelasan khusus. Contoh: air mata sebagai simbol kesedihan; matahari terbit sebagai simbol harapan baru; hati (♥) sebagai simbol cinta.

2.3.4 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai tokoh semiotika yang berasal dari Prancis. Roland dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean (Sobur, 2023). Dalam pandangan Barthes, tanda tidak hanya terdiri atas hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), seperti yang dikemukakan Saussure, tetapi juga mencakup dimensi mitos sebagai sistem makna tingkat dua. Barthes memperluas analisis semiotika dengan mengkaji bagaimana makna-makna kultural dan ideologis.

Dalam semiotika Barthes, mitos bukanlah kebohongan, melainkan cara budaya menyampaikan ideologi secara alami melalui tanda. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (AS & Umay, 2010). Secara umum, denotasi disebut sebagai makna harfiah atau makna sesungguhnya. Akan tetapi, dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Dengan kata lain, tanda denotasi yang telah terbentuk pada sistem pertama (misalnya gambar, kata, atau objek tertentu) dimaknai ulang oleh kebudayaan dalam konteks sosial tertentu untuk membentuk makna konotasi yang sarat akan nilai-nilai ideologis. Konotasi sering disebut sebagai makna konseptual atau berdasarkan interpretasi pribadi (Prasetyo, 2023).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos (Vera, 2022). Barthes menempatkan ideologi dengan mitos karena keduanya saling berhubungan antara penanda konotasi dan petanda konotasi yang terjadi secara termotivasi (Sobur, 2023). Mitos dalam pandangan Barthes memiliki perbedaan dengan konsep pada umumnya. Menurut Barthes, mitos adalah bahasa yang dapat dikatakan sebagai sebuah system komunikasi atau sebuah pesan (Vera, 2022).

Salah satu contoh mitos yang dijelaskan Barthes (dalam Vera, 2022) adalah mengenai anggur (*wine*). Pada makna denotasi atau lapisan pertama, wine dipahami sebagai minuman beralkohol yang dibuat dari buah anggur. Namun, pada makna konotasi atau lapisan kedua, wine dipersepsikan sebagai simbol “keprancis-an” yang dilekatkan oleh masyarakat dunia pada jenis minuman tersebut. Pandangan ini membuat banyak orang mengasosiasikan wine dengan Prancis, meskipun pada kenyataannya minuman serupa juga diproduksi di berbagai negara lain. Melalui contoh ini, Barthes menegaskan bahwa fenomena budaya dapat memperoleh makna konotasi yang dibentuk oleh sudut pandang suatu masyarakat. Dengan demikian, mitos dapat disebut sebagai lapisan petanda dan makna yang paling dalam.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan proses pendidikan yang bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat penting untuk membentuk kemampuan literasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia akademik. Keterampilan berbahasa merupakan alat utama manusia dalam berpikir, menyampaikan ide, dan berinteraksi sosial, sehingga pengajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan kaidah, tetapi juga pada penggunaan bahasa secara komunikatif. Keterampilan tersebut sejalan dengan pendekatan kurikulum yang mendorong pembelajaran berbasis teks dan konteks.

Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari arah kebijakan kurikulum yang berlaku, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum merdeka mencakup lebih banyak aspek dibandingkan kurikulum sebelumnya. Aspek tersebut meliputi keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, menulis (Agustina, 2023). Berbagai aspek yang lebih luas ini memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, melalui metode pembelajaran berbasis proyek. Menurut Nugroho (dalam Muliawan, 2024), peserta didik yang terlibat dalam proyek pembelajaran cenderung lebih memahami materi karena mereka mendapatkan kesempatan untuk menerapkan teori dalam konteks nyata.

Kurikulum merdeka mengedepankan prinsip merdeka belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, serta mendorong pembelajaran kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi semakin relevan karena kurikulum merdeka menekankan fleksibilitas, kemandirian belajar, serta penguatan karakter dan kompetensi literasi. Kurikulum Merdeka memungkinkan pendidik menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengkomunikasikan ide-ide secara logis. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta

didik untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Sesuai dengan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki kebebasan dalam memilih aktivitas belajar sesuai minat, bakat, dan kebutuhannya.

Salah satu perangkat utama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah modul ajar. Menurut Triana dkk. (2023) modul ajar merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang digunakan, guna mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Prastowo (dalam Famulaqih & Lukman, 2024) menyatakan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik. Dengan demikian, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga mendorong kemandirian belajar peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Nengsih dkk. (2024) mengemukakan beberapa karakteristik modul ajar yang efektif sebagai berikut.

1. Menekankan pada Capaian Pembelajaran (CP)

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang dengan berfokus pada Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik di setiap fase belajar. Fokus dalam Capaian Pembelajaran lebih esensial dibandingkan dengan Kurikulum 2013 yang mengacu pada Kompetensi Dasar (KD). Dengan adanya CP, pembelajaran menjadi lebih terarah pada kompetensi inti yang penting dan aplikatif bagi peserta didik.

2. Berpusat pada Peserta Didik

Modul ajar Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi serta pengetahuannya sendiri. Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Pendekatan Pembelajaran yang Beragam

Modul ajar Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas. Pendidik diberikan pilihan untuk menggunakan, mengadaptasi, atau menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah. Pendekatan pembelajaran yang beragam memudahkan pendidik untuk memperkaya isi modul dengan metode pembelajaran inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

4. Asesmen yang Beragam

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen atau penilaian dilakukan secara beragam untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Modul ajar tidak hanya mengarahkan pendidik untuk menilai hasil akhir melalui tes tertulis, tetapi juga mendorong penggunaan berbagai teknik penilaian, seperti asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, asesmen formatif dilakukan selama proses belajar sebagai umpan balik untuk perbaikan, dan asesmen sumatif dilakukan di akhir unit pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan belajar.

5. Integrasi Teknologi

Integrasi teknologi merupakan salah satu karakteristik penting dalam modul ajar Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk mendukung pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Modul ajar memungkinkan pendidik menggabungkan berbagai media dan perangkat digital, seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, infografis, dan platform pembelajaran daring. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, kontekstual, dan selaras dengan karakteristik generasi digital saat ini. Teknologi juga berperan penting dalam diferensiasi pembelajaran karena pendidik dapat menyajikan materi dalam berbagai format sesuai dengan gaya belajar peserta didik, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Selain itu, pemanfaatan teknologi memperkuat

kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Dalam penyusunan modul ajar, pendidik harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Salsabilla dkk. (2023) modul ajar memuat beberapa komponen sebagai berikut.

1. Informasi Umum

- a. Identitas Modul

Berisi informasi dasar seperti nama penyusun, institusi, jenjang pendidikan, mata pelajaran, fase, dan alokasi waktu

- b. Kompetensi Awal

Kompetensi awal menjelaskan kemampuan prasyarat yang seharusnya sudah dimiliki peserta didik sebelum mempelajari topik tertentu dalam modul.

- c. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan orientasi nilai-nilai utama pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global, harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Dalam modul ajar, Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk muncul dalam aktivitas atau proyek nyata agar peserta didik dapat membentuk karakter secara kontekstual dan berkelanjutan.

- d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana ini berfokus pada berbagai alat, media, dan fasilitas fisik atau digital yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sarana mencakup alat bantu belajar seperti laptop, proyektor, buku teks, dan LKPD, sedangkan prasarana mencakup lingkungan fisik seperti ruang kelas, laboratorium, atau area luar ruangan.

e. Target Peserta Didik

Modul ajar harus menyertakan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran, baik dari segi usia, fase perkembangan, kebutuhan khusus, maupun tingkat pencapaian belajar.

f. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dalam modul ajar mengacu pada pendekatan pedagogis yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar. Pemilihan model pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting karena pada proses pembelajaran, peserta didik akan dituntut kemandirian dan tanggung jawab sebagai kaum intelektual (Widodo dkk., 2021). Model-model seperti *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, atau *Inquiry-Based Learning* dapat disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan karakteristik materi.

2. Komponen Inti

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan disusun secara operasional menggunakan kata kerja dari Taksonomi Bloom yang relevan. Tujuan pembelajaran harus spesifik, terukur, dan dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu. Tujuan menjadi acuan utama dalam menentukan kegiatan belajar dan asesmen yang akan digunakan.

b. Pemahaman Bermakna

Pemahaman bermakna adalah nilai utama atau *big ideas* dari materi yang diajarkan, yang mampu menjawab pertanyaan: "Mengapa ini penting untuk dipelajari?". Dengan adanya pemahaman bermakna dapat membantu peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga belajar menjadi relevan dan kontekstual. Selain itu, pemahaman bermakna juga memperkuat daya ingat jangka panjang serta mendorong peserta didik berpikir reflektif.

c. Pertanyaan Pemantik

Pertanyaan pemantik adalah pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menstimulasi rasa ingin tahu peserta didik dan memancing proses berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pertanyaan pemantik biasanya diajukan pada awal pembelajaran sebagai pengantar eksplorasi, diskusi, atau investigasi. Fungsi utama pertanyaan pemantik adalah membangun keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik terhadap topik yang akan dipelajari.

d. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan langkah-langkah pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus bersifat aktif, kolaboratif, dan memungkinkan peserta didik mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman belajar langsung. Rangkaian kegiatan mencakup kegiatan pendahuluan (orientasi dan apersepsi), inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan penutup (refleksi dan tindak lanjut).

e. Asesmen

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka mencakup asesmen diagnostik (untuk mengetahui kompetensi awal), formatif (untuk memantau proses dan kemajuan belajar), dan sumatif (untuk menilai pencapaian akhir). Dalam modul ajar, asesmen dapat berupa penugasan proyek, kuis, presentasi, portofolio, atau observasi, dan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

3. Lampiran

Bagian terakhir ini berisi dokumen tambahan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Umumnya terdiri atas lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan bacaan pendidik dan peserta didik, rubrik penilaian, dan referensi tambahan.

Dalam penelitian ini, hasil kajian akan diimplementasikan ke dalam bentuk modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya untuk Capaian Pembelajaran (CP) kelas X Fase E pada elemen menulis. Capaian ini menekankan kemampuan peserta didik dalam menganalisis gagasan, pikiran, arahan, atau pesan tertulis secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks. Salah satu jenis teks yang dimaksud adalah teks anekdot, yang merepresentasikan pengalaman pribadi maupun orang lain dalam bentuk cerita singkat yang mengandung pesan dan unsur humor. Tujuan pembelajaran tersebut agar peserta didik diharapkan mampu menulis teks anekdot dengan memperhatikan struktur, kaidah kebahasaan, dan teknik humor dengan memanfaatkan konten dalam media sosial yang relevan.

Hasil penelitian berdasarkan analisis jenis dan teknik humor melalui pendekatan semiotika pada konten humor akan dijadikan stimulus peserta didik dalam mengontruksi teks anekdot yang utuh dan aktivitas menulis kreatif. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dilatih keterampilannya dalam menulis, tetapi juga dalam memahami struktur tanda dan makna yang membentuk pesan humor dalam budaya digital. Penerapan semiotika dalam pembelajaran teks anekdot akan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi dan mengonstruksi makna tersirat dalam berbagai konteks. Dengan demikian, modul ajar yang disusun berbasis hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan literasi peserta didik secara terintegrasi, sesuai dengan pembelajaran abad ke-21 yang tentunya berpusat pada teknologi.

Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi pada proses memahami, merefleksi, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini bertujuan membentuk profil lulusan yang mencakup keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi sebagai kompetensi holistik peserta didik (Kemendikdasmen, 2025). Hal tersebut sejalan dengan panduan implementasi Kurikulum Merdeka yang menyatakan bahwa pembelajaran dirancang berpusat pada peserta didik dan

mengintegrasikan penguatan karakter melalui kegiatan proyek dan pengalaman belajar autentik (Kemendikdasmen, 2025).

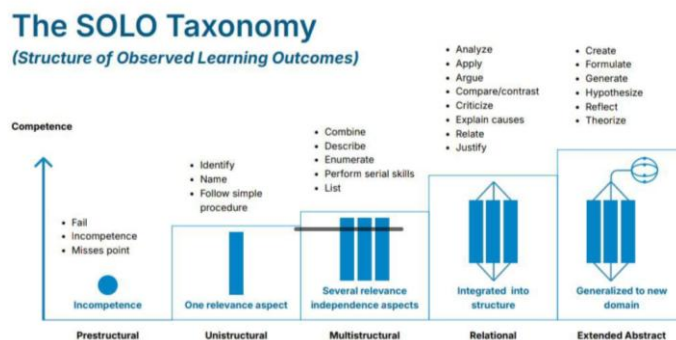


Gambar 2.2 Diagram Pembelajaran Mendalam

Sumber: (Kemendikdasmen, 2025)

Lebih lanjut, pembelajaran mendalam menekankan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* sehingga peserta didik tidak sekadar menghafal, tetapi mampu mengaitkan konsep dengan situasi nyata serta mengembangkan kompetensi abad ke-21. Sebagai penguatan kerangka pembelajaran mendalam, teori Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*) yang dikemukakan oleh John Biggs dan Kevin Collis digunakan untuk menjelaskan perkembangan kualitas pemahaman peserta didik.

Taksonomi SOLO memandang belajar sebagai proses bertahap dari pemahaman yang sederhana menuju pemahaman kompleks. Tingkatan tersebut meliputi tahap prastruktural (peserta didik belum memahami konsep), unistruktural (memahami satu aspek), multistruktural (memahami beberapa aspek secara terpisah), relasional (mampu menghubungkan berbagai aspek menjadi satu kesatuan makna), hingga extended abstract (mampu melakukan generalisasi dan menerapkan konsep pada konteks baru). Kerangka ini menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari jumlah informasi yang dikuasai, tetapi dari kualitas hubungan antarkonsep yang dibangun peserta didik.



Gambar 2.3 Diagram Taksonomi SOLO

Sumber: (Kemendikdasmen, 2025)

Dalam perspektif pembelajaran mendalam, Taksonomi SOLO berfungsi sebagai alat untuk memetakan proses kognitif peserta didik dari tahap memahami hingga merefleksi dan mengembangkan gagasan baru. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif, konstruksi makna, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke situasi berbeda. Dengan demikian, penggunaan Taksonomi SOLO membantu guru merancang pembelajaran yang bertahap, terstruktur, dan berorientasi pada peningkatan kualitas berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, integrasi Taksonomi SOLO dalam pembelajaran mendalam memungkinkan penilaian yang lebih autentik karena menilai proses perkembangan pemahaman, bukan sekadar hasil akhir. Kerangka ini memberikan panduan bagi pendidik untuk mendorong peserta didik bergerak dari penguasaan informasi menuju kemampuan analisis, sintesis, dan generalisasi. Oleh karena itu, Taksonomi SOLO menjadi salah satu landasan teoretis yang relevan dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan kompetensi abad ke-21.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman proses, sudut pandang subjektif, serta konteks alami penelitian (Djiwandono & Yulianto, 2023). Dalam hal ini, peneliti menggunakan objek penelitian berupa postingan Instagram untuk mengungkapkan konstruksi makna dalam tanda yang ada di dalamnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena sosial, linguistik berdasarkan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, ungkapan, tindakan, atau simbol yang bermakna. Peneliti akan menggunakan jenis metode ini untuk mendeskripsikan lebih detail konstruksi makna dalam tanda yang terkandung dalam setiap postingan yang telah dipilih.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika sebagai pisau bedah untuk mengungkapkan makna dan mengklasifikasikan jenis humor yang ada dalam postingan Instagram @dagelan edisi Februari 2025 dengan mempertimbangkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, Charles Sander Pierce, dan Roland Barthes. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti akan mengklasifikasikan jenis humor berdasarkan bentuk penyampaiannya dan teknik yang digunakan, kemudian menganalisis menggunakan pendekatan semiotika untuk melihat makna yang terdapat pada objek tersebut.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa postingan Instagram @dagelan edisi Februari 2025. Data penelitian ini berupa teks dan visual yang mengandung humor

pada postingan akun Instagram @dagelan edisi Februari 2025. Data verbal mencakup kalimat, frasa, atau kata-kata yang muncul dalam bentuk teks pada video maupun caption yang menyertai postingan. Data nonverbal mencakup elemen visual berupa gambar atau gerakan dalam video yang mendukung atau memperkuat pesan humor dengan menggunakan pendekatan semiotika sebagai pisau bedah.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam setiap tahapan proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis data. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menentukan arah dan fokus kajian, memilih objek penelitian, mengevaluasi keabsahan data, melakukan interpretasi makna, serta menyusun kesimpulan berdasarkan temuan. Menurut Sugiyono (Abdussamad, 2021) peneliti berperan mengungkap makna-makna yang tidak tampak secara eksplisit dalam data, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual.

Instrumen tidak terbatas pada alat bantu fisik seperti pedoman observasi atau dokumentasi, tetapi mencakup kemampuan reflektif dan analitis peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian juga mencakup segala perangkat atau bahan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, postingan Instagram akun @dagelan edisi Februari 2025 dijadikan sebagai bahan kajian utama (korpus data). Postingan tersebut akan dianalisis berdasarkan klasifikasi jenid dan teknik humor melalui pendekatan semiotika, guna mengungkap kontruksi makna dalam tanda. Berikut rincian indikator dalam tabel yang digunakan untuk menyajikan data penelitian ini.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

Tangkapan Layar Postingan Humor di akun Instagram @dagelan	Deskriptor Postingan	Humor dalam Postingan	Analisis Semiotika	Makna dalam Tanda

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa konten digital, yaitu postingan Instagram @dagelan edisi Februari 2025, yang dapat diakses, diamati, dan dianalisis secara visual maupun verbal.

Pengumpulan data diawali dengan penelusuran seluruh unggahan akun Instagram @dagelan selama bulan Februari 2025. Dari penelusuran tersebut, peneliti hanya mendokumentasikan unggahan yang secara eksplisit atau implisit mengandung unsur humor, baik dalam bentuk gambar, meme, maupun video singkat. Dokumentasi dilakukan melalui tangkapan layar (*screenshot*) yang bersifat selektif, yakni hanya terhadap konten yang hanya dapat dikatakan humor.

Kemudian, peneliti menerapkan teknik catat untuk mengidentifikasi dan mencatat tanda-tanda linguistik (verbal) dan visual yang terdapat dalam setiap konten yang terpilih untuk mengkonstruksikan makna yang terkandung dalam tanda. Unsur verbal meliputi teks dalam gambar atau dialog, sedangkan unsur visual meliputi ekspresi tokoh, simbol, atau elemen visual lain yang mendukung penyampaian humor.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penting yang menentukan temuan. Pada penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan teori Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Abdussamad, 2021) mengemukakan model analisis data yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilih, memfokuskan, dan mengabstraksikan data mentah yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan pencatatan. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan cara

menyeleksi postingan Instagram yang dianggap mengandung unsur humor, seperti adanya kelucuan dalam postingan tersebut. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur tanda (*sign*) dalam konten tersebut.

Unsur tanda dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes. Analisis Saussure melibatkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*); analisis Peirce menggunakan kategori ikon, indeks, dan simbol; dan analisis Barthes mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam humor visual dan verbal. Reduksi data juga mencakup pengelompokan konten berdasarkan jenis humor yang ditemukan

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap berikutnya yang bertujuan untuk menyusun informasi hasil reduksi data ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif naratif dengan menyertakan tangkapan layar dari postingan Instagram @dagelan edisi Februari 2025 yang memenuhi kriteria humor. Setiap data yang ditampilkan berfokus pada konten yang mengandung unsur humor, baik secara verbal maupun visual. Tangkapan layar tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul untuk kemudian dianalisis maknanya.

Setiap postingan dianalisis menggunakan satu pendekatan semiotika, yaitu Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, atau Roland Barthes, sesuai dengan karakteristik tanda yang dominan dalam konten tersebut. Jika tanda yang muncul berupa relasi penanda dan petanda, maka digunakan pendekatan Saussure. Jika tanda-tandanya berupa ikon, indeks, dan simbol, maka digunakan pendekatan Peirce. Sementara jika makna dalam tanda mengandung lapisan denotasi, konotasi, dan mitos, maka digunakan pendekatan Barthes. Pemilihan pendekatan ini dilakukan berdasarkan kriteria analisis yang telah ditentukan.

Sebelum makna dalam tanda dikonstruksikan berdasarkan pendekatan yang relevan, peneliti mengklasifikasikan jenis humor yang terkandung dalam postingan tersebut. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya mengklasifikasikan jenis dan teknik humor, tetapi menyajikan analisis tanda menggunakan pendekatan semiotika.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk merumuskan makna secara menyeluruh dari data yang telah dianalisis. Dalam penelitian ini, kesimpulan diperoleh setelah proses reduksi dan penyajian data, yaitu dengan mengkaji hasil analisis setiap postingan secara holistik untuk mengungkap makna humor yang dibangun melalui tanda-tanda linguistik maupun visual.

Hasil kesimpulan akan merangkum temuan utama penelitian, seperti jenis humor yang dominan dalam akun @dagelan, dan implikasi semiotika dari penggunaan bahasa serta visual dalam membentuk makna. Kesimpulan ini menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi untuk pembuatan modul ajar pembelajaran bahasa Indonesia yang berfokus pada materi teks anekdot.

Tabel 3.2 Indikator karakteristik humor menurut Berger (2010)

No	Jenis Humor	Indikator	Deskriptor
1.	Humor berdasarkan bentuk penyampaiannya	Humor Lisan	Humor lisan disampaikan melalui ucapan atau dialog secara verbal.
		Humor Tulisan	Humor yang disampaikan dalam bentuk teks tanpa unsur suara.
		Humor Gerakan Tubuh	Humor yang disampaikan melalui gerakan tubuh (non-verbal) seperti mimik wajah, gestur lucu, atau ekspresi berlebihan.
2.	Kelucuan dalam Bahasa	Sindiran	Kritik halus terhadap perilaku, kebiasaan, atau situasi sosial dengan menyamarkannya dalam kalimat yang terkesan pujian atau netral.
		Omong kosong/bualan	Bahasa yang bersifat verbal maupun visual yang mengada-ada, dilebih-lebihkan, atau mustahil terjadi.
		Definisi	Humor yang ditunjukan untuk mendefinisikan suatu hal dengan

No	Jenis Humor	Indikator	Deskriptor
			makna menyimpang atau tidak biasa.
		Melebihi-lebihkan	Humor yang menggambarkan sesuatu secara ekstrem, berlebihan dari kenyataan.
		Kelucuan	Humor yang terjadi akibat adanya sesuatu yang lucu secara alami.
		Ejekan	Humor yang menggunakan kata secara langsung untuk merendahkan orang lain.
		Kepolosan seks	Humor yang menyinggung hal berkonotasi seksual secara tidak langsung, polos, atau ambigu.
		Ironi	Humor yang menggambarkan suatu maksud dengan mengatakan kebalikan dari keadaan yang sebenarnya.
		Kesalahpahaman	Humor yang muncul dari interpretasi berbeda terhadap satu hal.
		Kesalahan gaya bahasa	Humor yang terdapat penggunaan gaya bahasa yang salah atau tidak lazim, disengaja untuk lucu.
		Permainan kata	Humor yang membolak-balikan kata atau kalimat sehingga dikatakan lucu.
		Jawaban pasti	Humor yang menanggapi sesuatu secara terlalu harfiah, tanpa mempertimbangkan konteks.
		Sarkasme	Sindiran tajam, langsung, dan terkadang menyakitkan tetapi lucu.
		Satire	Kritik sosial, budaya, atau politik dengan bahasa lucu dan cerdas.

Tabel 3.3 Indikator Teori Semiotika

No	Teori Semiotika	Indikator	Deskriptor
1.	Ferdinand de Saussure	Penanda	Bentuk fisik dari tanda, seperti kata, gambar, atau suara yang dapat diamati.
		Petanda	Konsep atau makna yang muncul ketika seseorang melihat atau mendengar penanda.
2.	Charles Sanders Peirce	Ikon	Tanda yang memiliki kemiripan langsung atau menyerupai objek yang diwakilinya.

No	Teori Semiotika	Indikator	Deskriptor
		Indeks	Tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau kedekatan dengan objeknya.
		Simbol	Tanda yang memiliki hubungan arbitrer dengan objeknya dan dipahami melalui konvensi.
3.	Roland Barthes	Denotasi	Makna literal atau dasar dari suatu tanda, makna yang pertama kali muncul tanpa interpretasi lebih lanjut.
		Konotasi	Makna tambahan atau makna konseptual atau berdasarkan interpretasi pribadi.
		Mitos	Bahasa yang digunakan sebagai komunikasi atau pesan yang membentuk makna dan nilai-nilai dalam budaya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 65 data postingan humor dalam akun Instagram @dagelan edisi Februari 2025, ditemukan tiga jenis humor berdasarkan bentuk penyampaian, yaitu humor lisan, humor tulisan, dan humor gerakan tubuh. Jenis yang paling dominan adalah humor gerakan tubuh sebanyak 41 data, diikuti humor tulisan sebanyak 22 data. Dari aspek teknik humor berdasarkan teori Berger, teknik yang paling sering digunakan adalah ironi sebanyak 22 data, kemudian melebih-lebihkan sebanyak 15 data, omong kosong, definisi, dan kelucuan masing-masing sebanyak 5 data. Teknik lain seperti kesalahpahaman, satire, sarkasme, ejekan, dan jawaban pasti hanya muncul dalam jumlah kecil, sementara teknik sindiran, kepolosan seks, dan kesalahan gaya bahasa tidak muncul sama sekali.

Dominasi teknik ironi menunjukkan bahwa humor yang disajikan cenderung menyampaikan kritik atau realitas kehidupan secara tidak langsung sehingga lebih mudah diterima audiens tanpa terkesan bersifat didaktis. Sementara itu, teknik melebih-lebihkan banyak digunakan karena mampu memperkuat efek komedi melalui dramatisasi situasi sehari-hari yang dekat dengan pengalaman penonton. Kombinasi kedua teknik tersebut membuat pesan humor terasa relevan, ringan, dan mudah dipahami, sehingga efektif menarik perhatian serta meningkatkan daya tarik konten. Temuan ini menunjukkan bahwa akun tersebut cenderung mengutamakan kritik sosial yang dikemas secara menarik dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

Konstruksi makna dalam tanda pada akun Instagram @dagelan edisi Februari 2025 dianalisis berdasarkan jenis dan teknik humor sekaligus pendekatan semiotika baik semiotika Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Pierce, dan Roland Barthes.

Ketiga teori semiotika tersebut dipilih berdasarkan bentuk postingan. Selain itu, konstruksi makna dilihat dari kritik yang disampaikan dalam setiap postingan.

Implikasi penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA terlihat melalui modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka pada elemen menulis teks. Konten humor dari media sosial digunakan sebagai stimulus untuk melatih peserta didik menulis teks anekdot secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi kejanggalan sebagai krisis, menafsirkan makna atau pesan sebagai koda, serta menyusun teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

5.2 Saran

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian terhadap jenis, teknik, dan konstruksi makna humor dalam postingan Instagram @dagelan edisi Februari 2025, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, maka beberapa saran berikut disampaikan untuk pihak-pihak terkait.

1. Bagi pendidik Bahasa Indonesia di jenjang SMA, disarankan agar memanfaatkan konten humor digital sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran teks anekdot. Konten humor yang dianalisis dapat mempermudah peserta didik dalam mengaitkan struktur, kaidah kebahasaan, dan makna tersirat dalam teks anekdot supaya menjadi lebih kontekstual dan menarik.
2. Bagi peserta didik, diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menafsirkan pesan-pesan humor yang ada di media sosial, serta mengolahnya menjadi karya berupa teks anekdot berdasarkan pengalaman pribadi atau fenomena sosial di sekitar mereka.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian pada platform media sosial lain dan mengintegrasikan pendekatan interdisipliner agar hasil penelitian semakin kaya dan kontekstual dalam ranah pembelajaran maupun kajian linguistik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press. <https://share.google/1RCbRkHLtXJpO6xfu>
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRI*, 888–907. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=paradigma+pe+mbelajaran+bahasa+Indonesia+dalam+kurikulum+merdeka+&btnG=
- Aisyah, Z. I. (2018). Bahasa Humor dalam Tuturan Ketuk Yoga Yudistira Pengisi Suara Channel Youtube Kok Bisa? *Jakarta: Bapala*, 5(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/29009>
- Amaliah, Riska. (2020). *Wacana Humor dalam Skenario Film Uang Panaik: Analisis Teknik dan Bentuk Tindak Tutur* [Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin]. https://repository.unhas.ac.id/2025/2/F51116303_skripsi_1-2.pdf
- AS, Ambarini., & Umayu, N. M. (2010). *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press. <https://share.google/0IOgWOHLk3cy0nIkE>
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerbit Tiara Wacana.
- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian Kualitatif itu Mengasyikan*. CV Andi Offset.
- Famulaqih, S., & Lukman, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Modul Pembelajaran. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i2.156>
- Fauziah, I. N. N., Saputri, S. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi Informasi: Dampak Media Sosial pada Perubahan Sosial Masyarakat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 757–766. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.645>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Ketiga). Komunitas Bambu. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_95c0b0eec0868b786c03a9ce4a0f3f0b0c772717_1648431223.pdf
- Islami, T. A. (2024). *Tindak Tutur dan Teknik Humor dalam Teks Anekdota Mustofa Bisri*. CV Bintang Semesta Media.
- Kemendikbudristek. (2022). Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 tentang

- Kurikulum pada jenjang Pendidikan PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah. In *Diakses pada 6 April 2025*. <https://bpmkaltara.kemdikbud.go.id/2024/03/25/permendikbudristek-nomor-12-tahun-2024-tentang-kurikulum-pada-jenjang-paud-pendidikan-dasar-dan-pendidikan-menengah/>
- Kemendikdasmen. (2025). *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1742214136_manage_file.pdf
- Luthfi, A. H. (2020). *Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap*.
- Mahyu, M., Rusminto, N. E., & Munaris. (2022). *Disorganisasi Keluarga dalam Novel Suara Hati Karya Mela Sukmawati : Semiotika Pierce*. 9(1), 36–45. <https://doi.org/10.26618/jk/8026>
- Muliawan, Pondra. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu dan Tantangan Terkini. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7932–7942. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, Junaidi, Dermansyah, & Demina. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 150–158. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1738>
- Nizar, A. Z., & Aesthetika, M. (2024). Analisis Semiotika Meme Satir di Akun Twitter @memefess. In *INTERACTION: Communication Studies Journal* (Issue 1). <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i1.2544>
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5 (2), 189–198. <https://www.neliti.com/id/publications/153648/>
- Pradopo, R. D. (1998). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. *Humaniora*, 10 (1), 42–48. Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, 10 (1), 42–48. <https://doi.org/10.22146/jh.628>
- Prasetyo, Heru. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes dalam Puisi “Cinta yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21 (2), 183–191. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>
- Rahmanadji, Didiek. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 213–221. <https://share.google/8IMOOVThNVdETdjBs>
- Ridwan, Aang. (2010). Humor dalam Tablig Sisipan yang Sarat Estetika. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15). <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i15.428>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>
- Santosa, Puji. (2021). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Terakhir).

- Penerbit Angkasa. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/4543fe35-8fe5-4ec6-ac53-b695852ac0c7>
- Septiani, Dwi. (2023). Analisis Wacana Humor pada Akun Instagram heri_horeh. In *Jurnal Bastrindo* |: Vol. 4 (2). <http://dx.doi.org/10.29303/jb.v4i2.1330>
- Sobur, Alex. (2023). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Triana, H., Gusti Yanti, P., & Hervita, D. (2023). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner di Kelas Bawah Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 2442–9511. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4644/http>
- Vera, Nawiroh. (2022). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Widodo, M., Suyanto, E., Kartika, A., & Meirita, S. (2021). Pelatihan Model-Model Pembelajaran Bagi Guru Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Pesawaran. *Griya Cendikia*, 6 (2), 384–389. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.203>
- Wijaya, Erik. (2020). Hubungan Humor, Kecerdasan Emosi, dan Tipe Kepribadian (OCEAN) pada Remaja. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 66–91. <https://share.google/G5VHOzjaI4qOn6T4M>
- Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, dan Dokumentasi: Pendidikan di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–9. <https://journal.unm.ac.id/index.php/JHP2M>